

Self Regulated Learning of Senior High School Students Reviewed from Emotional Maturity and Social Parental Support

Edo Iestari^{1*}, Yuzarion², Nurul Hidayah³

^{1,2,3} Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: edo.psy93@gmail.com^{1*}, email: yuzarion@psy.uad.ac.id², email: nurulbintizahri@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua dengan self regulated learning siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ini di SMA A di Kota Yogyakarta dengan populasi siswa kelas X berjumlah 379 siswa yang tersebar ke dalam 11 kelas. 8 dari 11 kelas dijadikan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 193 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua dengan self regulated learning dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dan nilai koefisien korelasi ($R = 0,691$); 2) Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan self regulated learning dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dan nilai koefisien korelasi ($r = 0,667$); 3) Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan self regulated learning dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,01$) dan nilai koefisien korelasi ($r = 0,446$). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah; Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua dengan self regulated learning siswa dengan sumbangan efektif sebesar 47,7%.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial Orang Tua, Kematangan Emosi, Self Regulated Learning.*

Abstract

This research aimed to empirically examine the correlation between emotional maturity and social parental support with self-regulated learning of students. This research used quantitative research methods. The location of this research was SMA A at Yogyakarta with a population of class X students totaling 379 students spread into 11 classes. 8 out of 11 classes were used as research samples with a total of 193 students. The results showed that; 1) There was a very significant correlation between emotional maturity and social parental support with self-regulated learning with a significance value of 0,000 ($p < 0,01$) and a regression coefficient ($R = 0,691$); 2) There was a very significant positive correlation between emotional maturity and self-regulated learning with a significance value of 0,000 ($p < 0,01$) and a correlation coefficient ($r = 0,667$); 3) There is a very significant positive correlation between social parental support and self-regulated learning with a significance value of 0,001 ($p < 0,01$) and the correlation coefficient ($r = 0,446$). The conclusions from this research were; There was a very significant correlation between emotional maturity and social parental support with self-regulated learning with an effective contribution of 47,7%.

Keywords: *Social Parental Support, Emotional Maturity, Selfregulated Learning.*

PENDAHULUAN

Self regulated learning adalah keterampilan yang banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan para siswa. Menurut Yang (2005); Huang, Wang, Liu & Sandnes (2012) siswa dengan *self regulated learning* yang baik berpotensi lebih besar untuk mencapai keberhasilan akademik. Yang (2005) juga menambahkan bahwa *self regulated learning* menjadi prediktor yang lebih baik dari pada IQ dalam memprediksikan keberhasilan siswa. Berdasarkan hal tersebut, *self regulated learning* menjadi salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki setiap siswa. Namun, terdapat hasil penelitian yang mengungkap bahwa belum semua siswa memiliki keterampilan *self regulated learning* yang tinggi. Nuraini, Tawil, dan Supriyatna (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebanyak 48,5% siswa berada pada kategori *self regulated learning* rendah

dan hanya 12% yang berada pada kategori *self regulated learning* tinggi serta sisanya sebesar 39,5% berada pada kategori *self regulated learning* sedang. Penelitian lain dilakukan oleh Nurfiani (2015) yang juga menemukan bahwa semua siswa dari 62 subjek penelitiannya berada pada kategori *self regulated learning* yang sedang dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi.

Self regulated learning adalah ketrampilan individu dalam mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Zimmerman, 2013; Schunk & Greene, 2017). *Self regulated learning* juga dimaknai sebagai keterampilan seseorang dalam memahami dan mengendalikan lingkungan belajar yang mencakup penetapan tujuan, pemantauan diri, instruksi diri, dan penguatan diri (Schraw, Crippen & Hartley, 2006). Duckworth, Akerman, MacGregor, dan Vorhous (2009) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai kontrol yang dimiliki individu atas pikiran, perasaan, dan tindakan. *Self regulated learning* ini dapat dilihat secara triadikal melalui siklus dan hubungan timbal balik dari tiga faktor yang mempengaruhinya yaitu pribadi, perilaku, dan lingkungan (Clark & Zimmerman, 2014).

Self regulated learning memiliki tiga aspek yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku Zimmerman (2013). Metakognisi adalah proses memahami pendekatan pembelajaran dalam merencanakan, menyusun tujuan belajar, melakukan monitoring, mengorganisasikan, serta melakukan evaluasi kegiatan belajar. Proses ini memungkinkan individu menemukan kesadaran diri (*self aware*), berpengetahuan, dan menentukan pendekatan yang digunakan untuk belajar. Adapun motivasi adalah dorongan yang mencakup perasaan bahwa diri siswa adalah pribadi berkompeten, memiliki keyakinan diri dan kompetensi otonomi yang ada pada setiap diri individu untuk proaktif dalam melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman, 2013). Sedangkan perilaku adalah wujud tindakan individu untuk mengatur, menyeleksi, serta memanfaatkan atau menciptakan kondisi lingkungan. Selain itu, perilaku juga berkaitan dengan respon individu dalam memanfaatkan dan memilih lingkungan untuk belajar.

Berbagai faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) yang terjadi dalam hubungan interaksi triadik secara timbal balik (Zimmerman, 2013). Di dalam faktor pribadi tersebut terdapat faktor emosi yang juga mempengaruhi *self regulated learning* (Mega, Ronconi, & De Beni, 2014). Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan *self regulated learning* (Sihaloho, 2016; Riskiyani, Maria & Sugiyono, 2017). Kematangan emosi dimaknai sebagai kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi secara tepat (Heaven, 2001). Pendapat ini senada dengan Hurlock (2004) yang mendefinisikan kematangan emosi sebagai keadaan individu dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara baik, bertindak rasional, dan merespon stimulus secara tepat (tidak impulsif) serta dapat menerima keadaan diri dan orang lain secara objektif.

Kematangan emosi memiliki beberapa aspek diantaranya adalah kontrol emosi, realistis, tidak *impulsive*, tanggung jawab, dan berpikir objektif (Walgito, 2010). Kontrol emosi dimaknai sebagai kemampuan individu untuk mengontrol dan mengelola, mengendalikan, merespon, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Ciri individu yang dapat mengontrol emosi adalah memiliki emosi yang stabil, hanya merespon stimulus yang ditujukan kepada dirinya, mampu mengontrol emosinya dan dapat mengekspresikan secara tepat (Walgito, 2010; Khairani, 2013). Realistis dimaknai sebagai keadaan individu yang dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara objektif dalam menghadapi berbagai situasi. Berbagai ciri individu yang dapat menerima diri sendiri dan orang lain diantaranya adalah mengakui kesalahan yang dilakukan, dapat menerima konsekuensi atas perilaku yang dilakukannya, dan dapat diterima baik oleh orang lain (Walgito, 2010; Khairani, 2013).

Aspek tidak impulsif dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menilai secara kritis atau mempertimbangkan secara matang stimulus yang diterima kemudian memberikan respon secara tepat. Individu yang tidak impulsif memiliki beberapa ciri diantaranya adalah mampu mencari solusi dari masalah yang dihadapi dengan cara yang kreatif, mampu mengambil keputusan secara objektif, serta keputusan yang diambil dapat diterima baik oleh orang lain (Walgito, 2010; Khairani, 2013). Tanggung jawab dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menghadapi masalah secara bijak dan menerima konsekuensi atas keputusan atau tindakan yang dilakukannya. Ciri individu yang bertanggung jawab adalah mampu berdiri sendiri, tidak mudah frustrasi dalam menjalankan tanggungjawabnya, menghadapi masalah dengan penuh pengertian dan

menjalankan tanggungjawabnya dengan baik (Walgito, 2010; Khairani, 2013). Sedangkan berfikir objektif dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menilai dan bertindak secara objektif atas permasalahan yang dihadapi. Ciri individu yang berpikir objektif diantaranya adalah lebih sabar dalam berpikir dan bertindak, pengertian, serta memiliki sikap toleransi yang baik terhadap orang lain (Walgito, 2010).

Tinjauan pada faktor lingkungan (*environment*), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* diantaranya adalah pola asuh orang tua (Fellasari & Intan, 2016) dan dukungan sosial orang tua (Harahap, Neviyarni, & Daharnis, 2018). Dukungan sosial orang tua merupakan segala bentuk intervensi dari orang tua yang bertujuan untuk mengurangi resiko dan mempromosikan perlindungan bagi anak berkaitan dengan kesejahteraan sosial, fisik, dan emosional anak (Gardner, 2003). Selain itu, dukungan sosial orang tua dapat juga diartikan sebagai hubungan yang dekat, peduli, dan menerima antara seorang anak dengan orang tuanya (Barnow, Schuckit, Lucht, John, & Frewyberger, 2002). Sarafino dan Smith (2010) mengartikan dukungan sosial orang tua merupakan kesediaan orang tua dalam memberikan kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan kepada anak sehingga anak merasa dicintai, dihargai, dan diakui sebagai bagian dari anggota keluarga.

Aspek-aspek dukungan sosial orang tua menurut House dan Khan (Sarafino & Smith, 2010) adalah dukungan informasi, emosional, instrumental, dan dukungan pertemanan. Beberapa bentuk dukungan orang tua dalam aspek informasi adalah pemberian nasehat, saran, petunjuk, dan pemberian informasi (Friedman, 2012). Selain itu juga dapat berupa arahan dan umpan balik dari pertanyaan yang dikemukakan anak (Sarafino & Smith, 2010). Dukungan instrumen berarti kesiapan orang tua sebagai sumber pertolongan praktis dalam menyediakan fasilitas serta berbagai perlengkapan yang dibutuhkan anak (Friedman, 2012). Selain itu, bantuan instrumental juga dapat berupa bantuan langsung seperti membantu mengerjakan tugas-tugas tertentu dan mencukupi kebutuhan finansial (Sarafino & Smith, 2010).

Bentuk-bentuk dukungan emosional yang diberikan orang tua berupa kepedulian, empati, dorongan positif, dan penghargaan yang dapat memberi kenyamanan terhadap anak serta adanya rasa memiliki dan dicintai (Sarafino & Smith, 2010). Bentuk-bentuk dukungan pertemanan yang diberikan oleh orang tua mengacu pada kesediaan orang tua untuk menghabiskan waktu bersama anak baik dalam pengembangan minat bakat ataupun dalam kegiatan sosial, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam keluarga

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji tentang hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning*, hubungan antara kematangan emosi dengan *self regulated learning* dan hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning*. Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa, orang tua, dan sekolah dapat memahami akan pentingnya *self regulated learning* bagi keberhasilan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah hasanah keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan utamanya untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan dukungan orang tua terhadap

METODE

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian sebanyak 193 siswa yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Subjek penelitian ini adalah siswa jenjang SMA pada jurusan MIPA dan IPS dengan rentang usia rata-rata 16-17 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self regulated learning*, skala kematangan emosi, dan skala dukungan sosial orang tua yang dikembangkan dengan model skala likert (rentang skor 1-4 untuk aitem *vafourable* dan sebaliknya untuk aitem *unvafourable*). Skala *self regulated learning* dikembangkan dengan mengacu pendapat Zimmerman (2013) yang menyatakan bahwa *self regulated learning* terdiri dari tiga aspek yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Contoh aitem pernyataan pada skala ini adalah "Saya bersemangat untuk belajar". Kemudian, skala kematangan emosi dikembangkan dengan mengacu pendapat Walgito (2010) yang menyatakan bahwa aspek kematangan emosi diantaranya adalah kontrol emosi, realistis, tidak impulsif, tanggung jawab, dan berpikir objektif. Contoh aitem pernyataan pada skala ini adalah "Saya dapat menahan diri menghadapi situasi sulit". Adapun skala dukungan sosial orang tua dikembangkan dengan mengacu pendapat House dan Khan (Friedman, 2012) yang menyampaikan bahwa dukungan sosial orang tua mencakup aspek dukungan informasi, penilaian, instrumental, dan dukungan emosional. Contoh aitem pada skala ini

adalah “Orang tua mengapresiasi setiap keberhasilan yang saya raih”. Hasil analisis menyatakan skala penelitian ini valid dan reliabel dengan nilai reabilitas sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian

No	Skala	Cronbach's Alpha	Keterangan	Kesimpulan
1.	<i>Self Regulated Learning</i>	0,899	0,899 > 0,70	Reliabel
2.	Kematangan Emosi	0,901	0,901 > 0,70	Reliabel
3.	Dukungan Sosial Orang Tua	0,973	0,973 > 0,70	Reliabel

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan *SPSS IBM Statistic 25 for windows*. Analisis ini dilakukan untuk menguji tiga hipotesis yang diajukan yaitu; 1) Ada hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning*, 2) Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan *self regulated learning* dan 3) Ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata perbandingan skor hipotetik dan skor empirik dari skala kematangan emosi, dukungan sosial orang tua, dan *self regulated learning* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Skala Kematangan Emosi, Dukungan Sosial Orang Tua, dan *Self Regulated Learning*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kematangan Emosi	31	124	77,5	15,5	35	111	87,3	9,7
Dukungan Ortu	45	180	112,5	22,5	66	180	137,7	18,3
<i>Self Regulated Learning</i>	28	112	70	14	44	104	73,9	10,5

Berdasarkan data di atas, dapat dilakukan pengkategorian nilai hasil jawaban responden mulai dari yang rendah, sedang, dan tinggi dengan merujuk pada pedoman kategorisasi dari Azwar (2019). Hasil pengkategorian skor empirik terhadap skala kematangan emosi, dukungan sosial orang tua, dan *self regulated learning* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Kematangan Emosi, Dukungan Sosial Orang Tua, dan *Self Regulated Learning*

Variabel	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>Self Regulated Learning</i>	29 (15%)	132 (68,4%)	32 (16,6%)
Kematangan Emosi	32 (16,6%)	138 (71,5%)	23 (11,9%)
Dukungan Sosial Orang Tua	39 (20,2%)	131 (67,9%)	23 (11,9%)

Analisis data selanjutnya untuk menguji hipotesis penelitian. Terdapat tiga uji asumsi klasik yang harus terpenuhi diantaranya adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diketahui bahwa nilai signifikansi *Unstandardized Residual* sebesar $0,750 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memiliki distribusi normal. Pada uji linieritas didapat nilai signifikansi pada *Linierity* antara variabel kematangan emosi dengan *self regulated learning* adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* adalah sebesar $0,478 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kematangan emosi dengan *self regulated learning* berpola linier. Adapun, nilai signifikansi pada *Linierity* antara variabel dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* emosi adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* adalah sebesar $0,138 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* berpola linier. Pada uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai VIF variabel kematangan

emosi dan dukungan sosial orang tua sebesar $1,224 < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua tidak terdapat gangguan multikolinieritas.

Tabel 4. Uji Simultan (Uji F)

Nilai F	Signifikan	Kesimpulan
86,644	0,000	Sangat Signifikan
r	0,691 (69,1%)	
R Square	0,477 (47,7%)	

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua secara simultan dengan *self regulated learning* atau hipotesis mayor diterima. Selain itu, juga diketahui bahwa nilai koefisien kolerasi sebesar 69,1%. Sedangkan nilai sumbangan efektif variabel kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua secara simultan terhadap variabel *self regulated learning* sebesar 47,7%.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Kematangan Emosi dengan *Self Regulated Learning*

Nilai t	Signifikan	Kesimpulan
10,046	0,000	Sangat Signifikan
Beta	0,583	
r	0,667 (66,7%)	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel kematangan emosi memiliki t hitung sebesar 10,046 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,01$, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan *self regulated learning* atau hipotesis minor pertama diterima. Sedangkan nilai koefisien korelasi (r) yang didapatkan dari hasil pengujian adalah sebesar 0,667, sehingga jika dilihat dari sifat keeratan hubungan antara kematangan emosi dengan *self regulated learning* termasuk dalam kategori kuat.

Perhitungan besaran sumbangan efektif kematangan emosi terhadap *self regulated learning* adalah sebagai berikut:

$$SE(X_1) = \text{Beta}(X_1) \times \text{Koefisien Korelasi}(X_1) \times 100\%$$

$$SE(X_1) = 0,583 \times 0,667 \times 100\%$$

$$SE(X_1) = 38,9\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif kematangan emosi terhadap *self regulated learning* adalah sebesar 39,9%.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Self Regulated Learning*

Nilai t	Signifikan	Kesimpulan
3,387	0,001	Sangat Signifikan
Beta	0,197	
r	0,446 (44,6%)	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel dukungan sosial orang tua memiliki t hitung sebesar 3,387 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi $0,001 < 0,01$, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan *self regulated learning* atau hipotesis minor kedua diterima. Sedangkan nilai koefisien korelasi (r) yang didapatkan dari hasil pengujian adalah sebesar 0,446 sehingga jika dilihat dari sifat keeratan hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* termasuk dalam kategori cukup kuat.

Perhitungan besaran sumbangan efektif dukungan sosial orang tua terhadap *self regulated learning* adalah sebagai berikut:

$$SE(X_2) = \text{Beta}(X_2) \times \text{Koefisien Korelasi}(X_2) \times 100\%$$

$$SE(X_2) = 0,197 \times 0,446 \times 100\%$$

$$SE(X_2) = 8,8\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif dukungan sosial orang tua terhadap *self regulated learning* adalah sebesar 8,8%.

Dari hasil analisis sebagaimana yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosional dan dukungan sosial orang tua secara simultan dengan *self regulated learning* dengan nilai signifikansi F sebesar $0,000 < 0,01$ atau hipotesis mayor diterima. Besar sumbangan efektif kematangan emosional dan dukungan sosial orang tua terhadap *self regulated learning* siswa adalah sebesar 47,7%. Hasil tersebut, didukung oleh beberapa hasil penelitian lain yang juga menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan *self regulated learning*, dimana individu yang dinilai matang secara emosi maka akan memiliki *self regulated learning* yang lebih baik (Sihaloho, 2016; Riskiyani, Maria & Sugiyo, 2017). Hubungan dukungan sosial dengan *self regulated learning* juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2016) dan Simbolon (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua terhadap *self regulated learning* siswa.

Hasil pengujian secara parsial antara kematangan emosi dengan *self regulated learning* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan *self regulated learning* atau hipotesis minor pertama diterima. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa jika kematangan emosi siswa semakin tinggi, maka *self regulated learning* siswa akan semakin tinggi juga. Besar sumbangan efektif kematangan emosi terhadap *self regulated learning* adalah sebesar 38,9%.

Hasil pengujian secara parsial kedua yaitu antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,01$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* atau hipotesis minor kedua diterima. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua siswa, maka semakin tinggi juga *self regulated learning* siswa. Besar sumbangan efektif dukungan sosial orang tua terhadap *self regulated learning* adalah sebesar 8,8%.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua secara simultan memiliki sumbangan efektif sebesar 47,7% terhadap *self regulated learning* siswa. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang mempengaruhi *self regulated learning* sebesar 52,3%. Mempertimbangkan pentingnya *self regulated learning* untuk siswa, maka banyak faktor internal maupun faktor eksternal yang perlu dikaji kembali pada penelitian selanjutnya. Faktor-faktor lain tersebut misalnya dukungan sekolah, dukungan sosial guru, kelekatan orang tua terhadap anak, dukungan sosial teman sebaya, dan faktor lainnya.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua secara bersama-sama dengan *self regulated learning* siswa dengan nilai sumbangan efektif sebesar 47,7%. Pada analisis parsial pertama dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan *self regulated learning* dengan nilai sumbangan efektif sebesar 38,9%. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi *self regulated learning*, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah *self regulated learning*. Pada analisis parsial pertama kedua juga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* dengan nilai sumbangan efektif sebesar 8,8%. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi *self regulated learning*, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah *self regulated learning*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya terutama yang akan mengkaji dan mendalami kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua serta hubungannya dengan *self regulated learning* siswa. Selain itu, pengkajian terhadap hubungan dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* diharapkan dapat mengkaji berdasarkan besar dukungan sosial orang tua pada rentang usia tertentu atau berdasarkan setiap aspek pada dukungan sosial orang tua. Dengan demikian diharapkan akan menjawab “pada usia berapa dukungan sosial orang tua harus tinggi atau pada aspek mana yang harus dimaksimalkan untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa. Adapun kepada para siswa, orang tua, dan

sekolah hasil penelitian ini diharapkan menjadi penguat akan pentingnya *self regulated learning* dalam pembelajaran serta diharapkan dapat berusaha meningkatkan *self regulated learning* terutama melalui penguatan kematangan emosi dan dukungan sosial orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada siswa SMA yayasan perguruan Bandung Tembung. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (2), 103 -113.
- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi (2nd)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnes, G. M., Reifman, A.S., Farrell, M.P., & Dintcheff, B. A. (2000). The effects of parenting on the development of adolescent alcohol misuse: A six-wave latent growth model. *Journal of Marriage and the Family*, 62 (1), 175 – 186.
- Barnow, S. Schuckit, A.S Lucht, M. John, U. Frewyberger, H.J. (2002). The importance of a positive family history of alcoholism, parental rejection, emotional warmth, behavioral problems and peer substance use for alcohol problem teenagers: A path analysis. *Journal of Study Alcohol*, 63 (3), 305–315.
- Clark, N. M., & Zimmerman, B. J. (2014). A social cognitive view of self regulated learning about health. *Health Education and Behavior*, 41 (5), 485 – 491. doi: 10.1177/1090198114547512.
- Duckworth, K., Akerman, R., MacGregor, A., Salter, E., & Vorhaus, J. (2009). *Self regulated learning: a literature review*. London: Centre for Research on the Wider Benefits of Learning.
- Fellasari, F & Intan. L. Y. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12 (2), 84 – 90.
- Friedman. M. M. (2012). *Keperawatan keluarga: teori dan praktik (Edisi 3)*. Jakarta: EGC.
- Gardner, R. (2003). *Supporting families; Child protection in the community*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Harahap, A. C. P., Neviyarni, S, & Daharnis. (2018). Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial orang tua dengan *self regulated learning* serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *Jurnal ANSIRU PAI*, 3 (1), 46-62.
- Heaven PC. (2001). *The social psychology of adolescence*. Palgrave Macmillan.
- Huang, Y. M., Huang, Y. M., Wang, C. S., Liu, C. H., & Sandnes, F. E. (2012). Supporting self-regulated learning in web 2.0 contexts. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 11, (2). Retrieved 3 November 2019, from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ989027.pdf>
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nuraini, P., Tawil, Supriyatna, A. (2017). Kemampuan self regulated learning siswa di SMK Yudha Karya Kota Magelang. *University Reserce Colloqium*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). What makes a good student? How emotions, self-regulated learning, and motivation contribute to academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), 121–131. doi:10.1037/a0033546
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2010). *Health psychology; biopsychosocial Interaction (7th edition)*. New Jersey: Jhon Wiley & Son, Inc.
- Schunk, D. H. & Greene, J. A. (2017). *Handbook of self regulated learning and performance, 2nd edition*. Education Psychology Handbook Series. New York and London: Routledge Tailor and Francis Group.
- Schraw, G., Crippen, K., & Hartley, K. (2006). Promoting self regulation in science education; Metacognition as part of a broader perspective on learning. *Research in Science Education*, 36, 111-139.
- Sihaloho, L. H. (2016). Hubungan Iklim Sekolah dan Kematangan Emosional dengan Self Regulated Learning pada Siswa Sma N 1 Stabat. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/505>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Yang, M. (2005). Investigating the structure and the pattern in self-regulated learning by high school students. *Asia Pacific Education Review*, 6 (2), 162–169.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (1989). *Self-regulated learning and academic achievement: Theory, research, and practice*. New York: Springer.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attainment of self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (eds.), *Handbook of self-regulation*. San Diego, CA: Academic Press.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41 (2), 64-70.
- Zimmerman, B. J. (2005). Attaining self-regulation: a social cognitive perspective. In M. Boekaerts, *Handbook on self-regulation: Directions and challenges for the future research*. San Diego, California: Academic

Press.

Zimmerman, B. J. (2013). From cognitive modeling to self-regulation: A social cognitive career path. *Educational Psychologist*. 48 (3), 135–147.